

**PERUBAHAN MAKNA
DALAM RUBRIK POLITIK, SOSIAL, DAN EKONOMI
PADA HARIAN *PONTIANAK POST***

ARTIKEL PENELITIAN

**OLEH
REHULINA JUNIARTI BR SEMBIRING**



**PROGRAM STUDI
PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS TANJUNGPURA**

2013

**PERUBAHAN MAKNA
DALAM RUBRIK POLITIK, SOSIAL, DAN EKONOMI
PADA HARIAN PONTIANAK POST**

Rehulina Juniarti BR Sembiring, Endang Susilowati, Djon Lasmono

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Email : Rehulinajuniarti@yahoo.co.id

Abstrak: Skripsi ini dilatarbelakangi oleh kenyataan terjadinya perubahan makna, kurangnya pengetahuan masyarakat luas, serta konteks penulisan dalam rubrik politik, sosial, dan ekonomi pada harian *Pontianak Post*. Penelitian ini difokuskan pada surat kabar *Pontianak Post* edisi April 2013. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik tidak langsung seperti studi dokumenter. Alat pengumpul data dalam penelitian ini menggunakan kartu pencatat data. Sumber data dalam penelitian ini adalah kata-kata yang mengalami perubahan makna dalam rubrik politik, sosial, dan ekonomi pada harian *Pontianak Post*. Hasil analisis data menunjukkan bahwa terdapat perubahan makna meluas, menyempit, perubahan secara total, eufemia, dan disfemia. Terdapat 118 kata yang mengalami perubahan makna meluas dalam penelitian ini, 2 kata yang mengalami perubahan makna menyempit, 3 kata yang mengalami perubahan makna secara total, 4 kata yang mengalami eufemia, dan 26 kata yang mengalami disfemia.

Kata kunci: Perubahan Makna dan Pontianak Post.

Abstract: The background of this thesis is based on the fact of alterations that occur, a lack of knowledge of the society, and the context of the writing in politics, socials and economics rubric of Pontianak Post daily. This research is focused on Pontianak Post newspaper edition April 2013. This research methodology is qualitative descriptive method. The technique of data collecting in this research is direct technique, like a documentary study. The tool of data collecting in this research is a data note card. The source of data in this research is the words that have meaning alterations in politics, socials and economics rubric of Pontianak Post daily. The result of the data analysis in politics, socials and economics rubric of Pontianak Post daily edition April, 2013 is that the broaden of meaning, narrowed of meaning, total meaning alterations, euphemism, and dysphemism were found. There are 118 words which have broaden of meaning in this research, 2 words have narrowed of meaning, 5 words have total meaning alterations, 3 words have euphemism, and 26 words have dysphemism.

Keywords: Meaning Alterations and Pontianak Post.

Perkembangan waktu membuat bahasa telah mengalami perkembangan pula. Hal ini sesuai dengan perkembangan manusia yang terjadi dalam aspek-aspek kehidupan, bila melihat perkembangan bahasa yang terjadi maka perlu untuk memperhatikan kualitas kata atau tulisan yang disampaikan. Oleh karena itu, perubahan makna akan sangat berpengaruh pada perubahan efek dan nilai rasa yang ditimbulkan. Lingkup makna ini tidak terbatas pada pembicaraan lisan, tetapi juga secara tertulis kemampuan untuk menggunakan dan memahami makna secara tepat juga sangat diharapkan. Hal ini agar tulisan yang dihasilkan mudah dipahami oleh pembaca maka penulis harus menggunakan bahasa yang baik dan benar. Melalui perkembangan waktu dan berbagai faktor di dalamnya seperti perkembangan dalam ilmu dan teknologi, perkembangan sosial dan budaya, perbedaan bidang pemakaian, adanya asosiasi dan sebagainya membuat banyak pula perubahan yang terjadi dalam makna. Sebagai contoh, saat ini kata bapak selalu digunakan untuk banyak sapaan padahal sebelumnya kata bapak hanya digunakan untuk sapaan yang menyatakan hubungan darah antara anak dan ayahnya. Pada contoh di atas, telah terjadi perubahan makna akan tetapi, yang menjadi permasalahan adalah masih banyak masyarakat yang tidak mengetahui hal tersebut.

Berkaitan dengan pembahasan mengenai makna terdapat beberapa bagian di dalamnya yang menjadi satu kesatuan, membahas mengenai makna maka akan dipaparkan mengenai jenis makna, relasi makna, medan makna, komponen makna, perubahan makna, dan kategori makna. Berkaitan dengan itu dalam penelitian ini akan difokuskan pembahasan pada bagian perubahan makna dalam rubrik politik, sosial, dan ekonomi pada harian *Pontianak Post*. Sesuai dengan itu, bahasa yang digunakan dalam surat kabar, majalah, dan media cetak yang lain seharusnya menghindari kesalahan pemakaian bahasa, baik dalam berita, ulasan, komentar, maupun iklan. Surat kabar sebagai satu di antara media cetak merupakan media bagi orang-orang untuk mendapatkan informasi, biayanya murah dan mudah didapatkan menjadikannya media cetak yang dominan dicari oleh masyarakat. Surat kabar juga menjadi satu di antara sarana yang dapat digunakan untuk menyampaikan berita.

Harian *Pontianak Post* merupakan surat kabar yang menjadi objek dalam penelitian ini. Peneliti memilih harian *Pontianak Post* dikarenakan harian ini juga menjadi satu di antara harian yang diminati oleh masyarakat, berdasarkan hasil pra riset yang dilakukan selama bulan Februari 2013. Melalui penyebaran angket dengan 100 orang responden didapatkan bahwa jumlah pembaca harian *Pontianak Post* memegang nilai yang lebih tinggi yaitu dengan jumlah pembaca 47 orang, 40 orang *Tribun Pontianak*, 9 orang harian *Kompas*, dan 4 orang untuk harian lainnya. Selain itu, harian *Pontianak Post* merupakan surat kabar yang pertama terbit di Kalimantan Barat yaitu pada tanggal 2 Februari 1973. Selain itu, harian ini juga berisi konten-konten lokal, pemberitaan nasional biasanya porsinya tidak terlalu banyak. Harian *Pontianak Post* juga merupakan harian yang berideologi mengutamakan kemajuan bangsa, ini dapat terlihat dari isi konten-konten dan berita yang disampaikan.

Penelitian ini lebih memfokuskan pada rubrik politik, sosial, dan ekonomi pada berita utama (*headline*). Peneliti memilih rubrik ini karena merupakan rubrik yang bersentuhan langsung dalam kehidupan masyarakat dan seringkali menjadi berita utama pada harian *Pontianak Post*. Selain itu, yang akan dibahas oleh peneliti adalah rubrik politik, sosial, dan ekonomi pada berita utama (*headline*) edisi April yang berjumlah 30 surat kabar. Mengingat keterbatasan waktu, tenaga dan dana yang diperlukan, peneliti mengambil sample penelitian pada edisi April 2013. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti, terbitan surat kabar harian *Pontianak Post* edisi April 2013 sudah cukup mewakili terbitan *Pontianak Post* pada umumnya.

Perubahan makna yang dibahas dalam rubrik politik, sosial, dan ekonomi berkaitan dengan 5 aspek perubahan makna yaitu: meluas, menyempit, perubahan secara total, penghalusan (eufemia), dan pengasaran (disfemia). “Perubahan makna meluas adalah gejala yang terjadi pada sebuah kata atau leksem yang pada mulanya hanya memiliki sebuah ‘makna’, tetapi kemudian karena berbagai faktor menjadi memiliki makna-makna lain” (Chaer, 2009: 140). Umpamanya kata saudara yang sudah disinggung di depan, pada mulanya hanya bermakna seperut atau sekandung. Kemudian maknanya berkembang menjadi siapa saja seperti alian darah. Akibatnya, anak bibi pun disebut saudara. Berikut beberapa contoh kalimat yang dapat memperjelas pemahaman tentang makna kata saudara adalah sebagai berikut.

- a. *Saudara* saya lima orang.
- b. *Wesel saudara* sudah saya terima.
- c. Sebetulnya dia masih *saudara* saya, tetapi sudah lama terpisahkan.
- d. Bantuan untuk *saudara-saudara* kita di Papua.

“Perubahan makna menyempit adalah gejala yang terjadi pada sebuah kata yang pada mulanya mempunyai makna yang cukup luas, kemudian berubah menjadi terbatas hanya pada sebuah makna saja” (Chaer, 2009: 142). Dalam hal ini, misalnya kata sarjana yang pada mulanya berarti orang pandai atau cendekiawan kemudian hanya berarti orang yang lulus dari perguruan tinggi seperti tampak pada sarjana hukum, sarjana kedokteran, dan sarjana psikologi. “Perubahan total adalah berubahnya sama sekali makna sebuah kata dan makna asalnya” (Chaer, 2009: 142). Terdapat kemungkinan makna yang dimiliki sekarang masih ada sangkut pautnya dengan makna asal, tetapi sangkut pautnya ini tampaknya sudah jauh sekali. Misalnya, kata ceramah pada mulanya berarti cerewet atau *banyak cakap* tetapi kini berarti pidato atau uraian mengenai suatu hal yang disampaikan di depan orang banyak. “Pembicaraan mengenai penghalusan ini kita berhadapan dengan gejala ditampilkan kata-kata atau bentuk-bentuk yang dianggap memiliki makna yang lebih halus atau lebih sopan daripada yang akan digantikan” (Chaer, 2009: 143). Kecenderungan untuk menghaluskan makna kata tampaknya merupakan gejala umum dalam masyarakat bahasa Indonesia. Misalnya kata penjara atau bui diganti dengan kata ungkapan yang maknanya dianggap lebih halus yaitu lembaga pemasyarakatan; dipenjara atau di bui diganti menjadi

dimasukkan ke lembaga pemasyarakatan. “Kebalikan dari penghalusan adalah pengasaran (*disfemia*), yaitu usaha untuk mengganti kata yang maknanya halus atau bermakna biasa dengan kata yang bermakna halus atau bermakna biasa dengan kata yang bermakna kasar” (Chaer, 2009: 144). Usaha atau gejala pengasaran ini biasanya dilakukan orang dalam situasi yang tidak ramah atau untuk menunjukkan kejengkelan. Misalnya kata mencaplok dipakai untuk mengganti mengambil begitu saja.

Masyarakat yang maju dan modern juga membutuhkan bahasa yang mampu digunakan dalam segala keperluan (Badudu, 1989: 4). Oleh karena itu, satu di antara bidang yang memerlukan penggunaan bahasa yang sejalan dengan perkembangannya adalah media massa. Bahasa yang digunakan dalam media massa berbeda dengan bahasa percakapan sehari-hari. Bahasa dalam jurnalistik memiliki sifat ekspresif, efektif, dan tepat. (Cahya, 2012). Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perubahan makna dalam rubrik politik, sosial, dan ekonomi pada harian *Pontianak Post* dan secara khusus penelitian ini bertujuan sebagai berikut.

1. Pendeskripsian perluasan makna dalam rubrik politik, sosial, dan ekonomi pada harian *Pontianak Post*.
2. Pendeskripsian penyempitan makna dalam rubrik politik, sosial, dan ekonomi pada harian *Pontianak Post*.
3. Pendeskripsian perubahan makna secara total dalam rubrik politik, sosial, dan ekonomi pada harian *Pontianak Post*.
4. Pendeskripsian penghalusan (*eufemia*) makna dalam rubrik politik, sosial, dan ekonomi pada harian *Pontianak Post*.
5. Pendeskripsian pengasaran (*disfemia*) makna dalam rubrik politik, sosial, dan ekonomi pada harian *Pontianak Post*.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pimpinan redaksi harian *Pontianak Post* mengenai penggunaan perubahan makna dalam rubrik politik, sosial, dan ekonomi. Bagi peneliti bidang kebahasaan lainnya, dan terlebih dalam dunia pendidikan dapat menjadi masukan bagi guru bahasa Indonesia dalam pembelajaran yang berkaitan dengan perubahan makna pada media massa secara khusus pada surat kabar.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Menurut Best (dalam Darmadi, 2011: 145) metode deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya. Penelitian deskriptif pada umumnya dilakukan dengan tujuan utama, yaitu menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek atau subjek yang diteliti secara tepat (Darmadi, 2011: 145). Metode deskriptif menyarankan bahwa penelitian yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan pada fakta-fakta yang ada atau fenomena yang memang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya, sehingga yang dihasilkan atau dicatat berupa pendeskripsian bahasa yang biasa dikatakan sifatnya seperti potret paparan seperti apa adanya Sudaryanto (dalam Siskawati, 2010: 22). Bentuk penelitian ini adalah penelitian

kualitatif. “Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik ataupun cara kuantifikasi lainnya” (Moleong, 2010: 6).

Sumber data dalam penelitian ini adalah rubrik politik, sosial, dan ekonomi khususnya pada berita utama (*headline*) yang terdapat pada harian *Pontianak Post* edisi April 2013. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kata-kata dan kalimat dalam rubrik politik, sosial, dan ekonomi pada berita utama (*headline*) pada harian *Pontianak Post* yang menunjukkan perubahan makna. Hal ini sesuai dengan pernyataan Lofland (dalam Moleong, 2002: 12) yang mengatakan bahwa “sumber data utama penelitian kualitatif ini adalah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah bahan seperti dokumen dan lain-lain”. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik langsung yaitu dengan menggunakan teknik studi dokumenter. Alat pengumpul data dalam penelitian ini adalah kartu pencatat data yaitu kartu untuk mengumpulkan data dengan cara mencatat data sesuai dengan submasalah penelitian. Penelitian dalam hal ini meliputi catatan-catatan dari hasil membaca rubrik politik, sosial, dan ekonomi pada harian *Pontianak Post*. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan cara setelah data terkumpul secara keseluruhan, untuk selanjutnya data tersebut dianalisis. Selain itu, analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu atau menjadi hipotesis (Sugiyono, 2011: 335). Langkah-langkah analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Penyajian data yang mengalami perubahan makna dalam rubrik politik, sosial, dan ekonomi pada harian *Pontianak Pos* berdasarkan tanggal edisi dan submasalah penelitian.
2. Analisis dan interpretasi perluasan makna yang terdapat dalam rubrik politik, sosial, dan ekonomi pada harian *Pontianak Post*.
3. Analisis dan interpretasi penyempitan makna yang terdapat dalam rubrik politik, sosial, dan ekonomi pada harian *Pontianak Post*.
4. Analisis dan interpretasi perubahan total yang terdapat dalam rubrik politik, sosial, dan ekonomi pada harian *Pontianak Post*.
5. Analisis dan interpretasi penghalusan (*eufemia*) makna yang terdapat dalam rubrik politik, sosial, dan ekonomi pada harian *Pontianak Post*.
6. Analisis dan interpretasi pengasaran (*disfemia*) makna yang terdapat dalam rubrik politik, sosial, dan ekonomi pada harian *Pontianak Post*.
7. Peneliti mendiskusikan hasil analisis bersama dosen pembimbing dan teman-teman sejawat.
8. Peneliti menyimpulkan hasil penelitian sehingga diperoleh deskripsi mengenai perubahan makna dalam rubrik politik, sosial, dan ekonomi pada harian *Pontianak Post*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian dan Pembahasan Dari hasil penelitian diperoleh beberapa data dan analisis data sebagai berikut yang kemudian secara lebih rinci dapat diperhatikan pada tabel 1.1 matrik analisis data.

a. Perluasan Makna

1. Begitu kicauan mengenai laba petronas tersebut saya baca, hati saya langsung **terbakar**.
Kata terbakar pada kalimat di atas mengalami perluasan makna meluas karena kata terbakar itu sendiri bermakna sudah atau sedang berkobar; habis dihanguskan api (KBBI Offline V.1.1), sedangkan dalam konteks di atas kata terbakar bermakna marah atau mendongkol.
2. Pikiran saya dipenuhi pertanyaan ini bagaimana cara **mengejar** Petronas.
Kata mengejar pada kalimat di atas mengalami perluasan makna meluas karena kata mengejar itu sendiri bermakna berlari untuk menyusul (KBBI Offline V.1.1), sedangkan dalam konteks di atas kata mengejar dimaksudkan dalam pemikiran atau ide.
3. Saya lebih **tergiur** pada bayangan betapa bangganya kita memiliki pertamina yang tidak lagi diejek-ejek sepanjang masa.
Kata tergiur pada kalimat di atas mengalami perluasan makna karena kata tergiur itu bermakna terbangkit berahinya; tertarik hatinya (KBBI Offline V.1.1), sedangkan dalam konteks di atas bermakna sebuah tekad atau kemauan.
4. Judi seleksi angka atau biasa disebut **togel** (toto gelap).
Kata togel pada kalimat di atas mengalami perluasan makna karena kata togel bermakna tidak berekor (tentang kucing dan sebagainya) (KBBI Offline V.1.1), sedangkan dalam konteks di atas togel berarti satu di antara jenis judi.
5. Kendati demikian, pihaknya saat ini belum begitu fokus untuk memberantas **penyakit** masyarakat ini.
Kata penyakit pada kalimat di atas mengalami perluasan makna karena kata penyakit bermakna menyebabkan terjadinya gangguan pada makhluk hidup; gangguan kesehatan yang disebabkan oleh bakteri, virus, atau kelainan sistem faal atau jaringan pada organ tubuh (pada makhluk hidup) (KBBI Offline V.1.1), sedangkan pada konteks di atas kata penyakit bermakna permasalahan dalam masyarakat.
6. Meski sedikit shock karena berhasil menjadi **putri** Mio GT saat diwawancarai *Pontianak Post*.
Kata putri pada kalimat di atas mengalami perluasan makna karena kata putri semula dalam penggunaannya bermakna anak-anak raja, sedangkan pada konteks di atas kata putri bermakna sapaan yang diberikan kepada pemenang salah satu ajang pemilihan.
7. “**Saudara** tahu bedanya tukang pos dengan pejabat pemerintahan?
Kata saudara semula dalam penggunaannya hanya untuk sapaan kepada saudara yang mengalami pertalian darah kandung. Pada kalimat di atas kata saudara mengalami perluasan makna, kata saudara tidak hanya digunakan untuk saudara yang mengalami pertalian darah saja.
8. Saya tidak cemas atau sedih karena selama ini pun saya selalu mengalir di atas arus air kehidupan dan selalu berusaha tidak menjadi **buih**.
Kata buih semula dalam penggunaannya berarti gelembung-gelembung kecil pada permukaan barang cair (seperti pada air, sabun, dan bir); busa. (KBBI Offline V.1.1). Pada kalimat di atas kata buih mengalami perluasan makna,

karena kata buih bermakna perumpamaan untuk sebuah kehidupan yang tidak mudah lenyap seperti buih.

9. Isu-isu penyuaipan seperti itu bagi saya hanyalah **sampah** yang hanya sedikit membuat duka.

Kata sampah pada penggunaannya seharusnya bermakna barang atau benda yang dibuang karena tidak terpakai lagi dan sebagainya; kotoran seperti daun, kertas (KBBI Offline V.1.1). Kata Sampah di atas mengalami perluasan makna karena dalam konteks di atas kata sampah bermakna hal yang tidak penting.

10. Isu-isu **penyuapan** seperti itu bagi saya hanyalah sampah yang hanya sedikit membuat duka.

Kata penyuaipan pada penggunaannya seharusnya bermakna proses, cara, perbuatan menyuaip atau menyuaipkan (KBBI Offline V.1.1), pada kalimat di atas kata penyuaipan mengalami perluasan makna karena pada konteks di atas kata penyuaipan bermakna perbuatan pemberian barang atau uang dengan perjanjian yang telah dibuat sebelumnya.

11. Pemerintah kota Pontianak **meluncurkan** kartu sehat puskesmas, senin (1/4).

Kata meluncurkan pada penggunaannya seharusnya bermakna melorot (di tempat yang licin) dengan cepat; menggelongsor; melungsur turun (KBBI Offline V.1.1). Pada kalimat di atas kata meluncurkan mengalami perluasan makna karena pada konteks di atas kata meluncurkan bermakna memberikan.

12. Sesampainya di Kejari Pontianak, Iswanto yang diserahkan Polda Kalbar berikut barang buktinya langsung diperiksa di ruang **kepala** seksi pidana khusus Kejari Pontianak.

Kata kepala pada kalimat di atas pada penggunaannya seharusnya bermakna bagian tubuh yang di atas leher (pada manusia dan beberapa jenis hewan merupakan tempat otak, pusat jaringan saraf, dan beberapa pusat indra) (KBBI Offline V.1.1). Pada kalimat di atas kata kepala mengalami perluasan makna karena pada konteks di atas kata kepala bermakna sapaan kepada orang yang menjadi pimpinan.

13. Justru **mengalir** kabar kasus tersebut bakal kembali ditangani Polda Kalbar, tapi menunggu pelimpahan secara resmi di lain pihak, ketua komisi A DPRD Kalbar Retno Pramudya mengkritik kinerja aparat hukum di Kalbar yang cukup lamban dalam menangani kasus Bansos KONI kalbar tersebut.

Kata mengalir pada kalimat di atas pada penggunaannya seharusnya bermakna bergerak maju (tentang air, barang cair, udara, dan sebagainya) (KBBI Offline V.1.1). Pada kalimat di atas kata mengalir mengalami perluasan makna pada konteks di atas bermakna info yang sedang beredar.

14. Inilah **wajah** hukum kita.

Kata wajah pada kalimat di atas pada penggunaannya seharusnya bagian depan dari kepala; roman muka; (KBBI Offline V.1.1). Pada kalimat di atas kata wajah mengalami perluasan makna pada konteks di atas bermakna kondisi hukum.

15. Karena itu para pemenang akan merasa sangat bangga dengan hasil yang ada,” ujar orang yang dianggap **guru** pemasaran dunia tersebut.

Kata guru pada kalimat di atas pada penggunaannya seharusnya bermakna orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar (KBBI Offline V.1.1), pada kalimat di atas kata guru mengalami perluasan makna karena pada konteks di atas kata guru bermakna orang yang ahli dalam bidang pemasaran.

16. “Hakim dan lembaga MK harus **bersih**,” tegas Akil.
Kata bersih pada penggunaannya seharusnya bermakna bebas dari kotoran (KBBI Offline V.1.1). Pada kalimat di atas kata bersih mengalami perluasan makna karena pada konteks di atas kata bersih bermakna tidak terjebak dalam kasus yang tidak benar seperti korupsi.
17. Dengan ini sah **Bapak** Akil sebagai ketua MK periode 2013-2015,” kata pimpinan sidang, Ahmad Sodiki di gedung MK, Jakarta, Rabu (3/4).
Kata bapak pada penggunaannya bermakna orang tua laki-laki yang memiliki pertalian darah. Akan tetapi, pada konteks di atas kata bapak mengalami perluasan makna menjadi sebutan kepada setiap orang tua laki-laki meskipun tidak ada hubungan darah.
18. Walikota Sutarmidji meminta aparat terkait untuk selalu melakukan razia, agar kedepan tidak lagi ditemukan anak-anak **ngelem** di kota Pontianak.
Kata ngelem pada penggunaannya bermakna melakukan pekerjaan untuk merekatkan sesuatu. Akan tetapi pada kalimat di atas kata ngelem mengalami perluasan makna karena pada konteks di atas ngelem berarti melakukan tindakan menghirup lem.

b. Penyempitan Makna

1. Ika, anak ragil dari enam bersaudara yang jebolan **madrasah** aliyah itu memang cukup dekat dengan kiai yang mengoleksi belasan mobil itu.
Kata madrasah pada kalimat di atas mengalami penyempitan makna karena dahulu pada penggunaannya bermakna sekolah sedangkan sekarang makna madrasah menyempit menjadi sekolah atau perguruan (biasanya yang berdasarkan agama Islam).
2. Para **sarjana** linguistik juga seharusnya memanfaatkan sumber sejarah dan demografi untuk memahami perluasan penggunaan bahasa Melayu.
Kata sarjana pada kalimat di atas mengalami penyempitan makna karena dahulu kata sarjana digunakan untuk menyebut cendekiawan atau orang pintar sedangkan sekarang kata sarjana digunakan untuk menyebutkan orang yang telah lulus dari jenjang strata satu di perguruan tinggi.

c. Perubahan Makna Secara Total

1. SHS tidak memiliki margin yang cukup untuk bisa mengembangkan dirinya menjadi **tulang punggung** penyedia benih unggul nasional.
Kata tulang punggung pada kalimat di atas mengalami perubahan makna secara total karena pada penggunaannya bermakna himpunan sel dan serabut saraf yang terdapat di sepanjang tulang punggung yang menghubungkan otak dengan semua bagian tubuh (KBBI Offline V.1.1) sedangkan pada konteks di atas bermakna menjadi andalan.
2. Dalam rapat tersebut, Dahlan **dicecar** sekitar 40 pertanyaan, mulai persoalan tenaga ahli daya (*outsourcing*) di BUMN, pelepasan aset, perusahaan pelat merah yang sakit hingga tingginya suku bunga perbankan.

Kata dicecar pada kalimat di atas mengalami perluasan makna karena pada penggunaannya bermakna terus menerus memukuli, sedangkan pada konteks di atas bermakna diberikan pertanyaan.

3. Gubernur Kalimantan Barat Cornelis memastikan pemilihan bupati dan wali kota yang akan **dihelat** serentak pada September 2013, yakni Sanggau, Mempawah, Kubu Raya dan kota Pontianak akan berjalan dengan aman.

Kata dihelat pada kalimat di atas mengalami perluasan makna dan perubahan makna secara total karena pada penggunaannya bermakna tipu muslihat; tipu daya; akal; dalih; alasan (KBBi Offline V.1.1), sedangkan pada konteks di atas bermakna pelaksanaan suatu kegiatan.

4. **Merujuk** data Pertamina.

Kata merujuk pada kalimat di atas mengalami perluasan makna dan perubahan makna secara total makna karena pada penggunaannya bermakna mengambil kembali istri yang sudah ditalak (KBBi Offline V.1.1), sedangkan pada kalimat di atas bermakna berpedoman kepada data Pertamina.

d. Penghalusan Makna (eufemia)

1. Sesuai dengan labelnya sebagai seorang **pencuri**, sifat inflasi sangat jahat karena mengurangi nilai uang (daya beli).

Kata pencuri pada penggunaannya bermakna orang yang mencuri; maling (KBBi Offline V.1.1). Akan tetapi, pada konteks di atas kata pencuri mengalami eufemia karena kata pencuri lebih baik daripada kata maling.

2. Kasus korupsi yang menimpa para **mantan** pejabat di Kalbar makin ramai di seter ke Pengadilan Tipikor (Tindak Pidana Korupsi).

Kata mantan pada kalimat di atas mengalami eufemia karena pada penggunaannya bermakna bekas pemangku jabatan (KBBi Offline V.1.1), kata mantan lebih halus daripada kata bekas.

3. Dari perkenalan itu Hasan kemudian menghubungi sendiri si **mucikari** saat butuh.

Kata mucikari pada kalimat di atas mengalami eufemia karena pada penggunaannya kata mucikari lebih halus daripada kata germo atau pelacur.

4. Isak tangis pecah, satu per satu sanak keluarga berdatangan untuk melihat **jenazah** Edi.

Kata jenazah pada kalimat di atas mengalami penghalusan makna (eufemia) karena pada penggunaannya kata jenazah lebih halus daripada penggunaan kata mayat.

5. Pengasaran Makna (disfemia)

1. SBY mengeluarkan pernyataan tegas terkait dengan aksi **brutal** massa yang berujung pembakaran dan perusakan sejumlah fasilitas umum tersebut.

Kata brutal pada kalimat di atas mengalami perubahan makna disfemia atau pengasaran karena kata brutal bermakna kejam; kurang ajar; tidak sopan; tidak sopan (KBBi Offline V.1.1).

2. Inflasi **mencuri** uang saku Uray secara diam-diam.

Kata mencuri pada penggunaannya bermakna mengambil milik orang lain tanpa izin atau dengan tidak sah, biasanya dengan sembunyi-sembunyi (KBBi

Offline V.1.1). Akan tetapi pada konteks di atas kata mencuri mengalami disfemia karena kata inflasi tidak tepat apabila dikatakan mencuri.

3. Atas pernyataan tersebut, panglima TNI mempertimbangkan akan **mencopot** pangdam jika terbukti ucapannya salah.
4. Kata mencopot pada penggunaannya bermakna menanggalkan; melepaskan (dari ikatan dan sebagainya); mencabut (paku, sekrup, gigi, dan sebagainya). Akan tetapi, pada konteks di atas kata mencopot mengarah kepada makna memberhentikan tidak sesuai prosedur sehingga mencopot mengalami disfemia.
5. mendengar sang komandan **dihabisi** dengan cara sadis oleh empat orang yang mereka anggap sebagai preman.
Kata dihabisi pada penggunaannya biasanya bermakna menghabiskan suatu makanan. Akan tetapi, pada konteks di atas kata dihabisi mengalami disfemia karena kata dihabisi bermakna menghabiskan nyawa seseorang.
6. Karena itu, U amat murka saat mendengar sang komandan dihabisi dengan cara **sadis** oleh empat orang yang mereka anggap sebagai preman.
Kata sadis pada kalimat di atas mengalami disfemia karena kata sadis digunakan sebagai cara seseorang menghilangkan nyawa orang lain.
7. Jangan sampai TNI hanya **lihai** pada saat latihan namun ompong saat terjun di pertempuran sebenarnya.

Kata lihai pada kalimat di atas mengalami disfemia karena lihai seharusnya dapat diganti menggunakan kata yang lebih tepat seperti kata berkompetensi.

8. Dia menyatakan, kalau aparat keamanan dan penegak hukum perlu segera mengambil langkah-langkah konkrit untuk **menyikat** habis premanisme di negeri ini.
Kata menyikat pada kalimat di atas mengalami pengasaran makna atau disfemia karena pada penggunaannya bermakna membersihkan dengan sikat; menyisir rambut; menggemburkan tanah dengan sikat (garu); merampas atau menyerobot habis-habisan sedangkan menyikat pada konteks di atas bermakna menertibkan premanisme di Indonesia.
9. Isu-isu penyuaian seperti itu bagi saya hanyalah **sampah** yang hanya sedikit membuat duka.
Kata sampah pada penggunaannya seharusnya bermakna barang atau benda yang dibuang karena tidak terpakai lagi dan sebagainya; kotoran seperti daun, kertas (KBBI Offline V.1.1), sedangkan pada konteks di atas kata sampah mengalami pengasaran makna (disfemia) karena bermakna hal yang tidak berguna.
10. Lanjut Jimmy, laki-laki yang sudah delapan tahun bekerja di kantor percetakan **naas** itu.
Kata naas pada kalimat di atas mengalami disfemia atau pengasaran makna karena pada penggunaannya kata naas dapat diganti dengan kurang beruntung sehingga lebih sesuai dengan konteks penggunaannya.